

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis setiap perusahaan selalu ingin memperlihatkan kinerja keuangan yang baik dimana hal tersebut tercermin dalam informasi laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan begitu penting untuk menarik pihak internal maupun eksternal, karena dengan adanya laporan keuangan memudahkan para investor ataupun pengguna laporan keuangan untuk melihat kualitas sebuah perusahaan dan juga sebagai pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk menjadi pemegang saham perusahaan, namun kebanyakan dari investor lebih terfokus pada informasi laba yang terdapat dalam laporan laba-rugi suatu perusahaan, tanpa memperhatikan bagaimana prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba yang stabil pada perusahaan tersebut. Salah satu cara yang dapat memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal yaitu dengan laba yang disajikan cenderung stabil, hal ini dikarenakan laba yang stabil dan tidak berfluktuasi menggambarkan tingkat resiko perusahaan yang rendah (Utari dkk, 2017). Informasi laba sangat berpengaruh pada kinerja manajemen baik atau buruk karena kinerja manajemen diukur melalui laba, yaitu tingkat kemampuan menghasilkan laba dalam jangka waktu panjang.

Ada beberapa alasan yang mendasari manajemen melakukan tindakan perataan laba yaitu untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan profitabilitas perusahaan sehingga terlihat oleh investor bahwa perusahaan yang bersangkutan terlihat sehat secara finansial, memenuhi harapan

dari para stakeholdernya, untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian hutang, serta untuk menghindari pajak yang tinggi karena laba yang tinggi akan membuat pajak yang dibayarkan semakin besar.

Selain itu manajemen cenderung melakukan perataan laba untuk tujuan memberikan rasa aman karena fluktuasi laba yang kecil, usaha untuk mengurangi fluktuasi ini dilakukan agar laba yang dihasilkan pada satu periode tidak jauh berbeda dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Namun, dalam implementasinya *income smoothing* dapat menyebabkan pengungkapan laba yang menyesatkan bagi pihak eksternal. Adanya tindakan perataan laba membuat para pemegang saham salah dalam mengambil keputusan, dikarenakan laporan keuangan yang disajikan penuh manipulasi dan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Jayanti dkk, 2018), kondisi ini terjadi karena adanya kesenjangan informasi antara pemilik dengan manajer perusahaan dimana pihak yang paling mengetahui kondisi perusahaan adalah manajer perusahaan itu sendiri oleh karena itu masalah dalam perataan laba tidak terlepas dari adanya *asymmetric information*. *asymmetric information* itu timbul karena adanya ketidakkonsistenan dalam penyajian laporan keuangan dari manajer kepada principal dan para pemangku kepentingan yang lainnya, sehingga informasi yang disampaikan manajemen hanya menguntungkan manajemen sebagai pengelola.

Di Indonesia sudah banyak ditemukan beberapa fenomena perusahaan besar yang melakukan perataan laba (*income smoothing*). Pada tahun 2015 PT Timah (Persero) Tbk (TINS) memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan yang berbeda kepada publik dari yang sebenarnya terjadi, dimana sejak tahun

2013 direksi PT Timah (Persero) Tbk (TINS) menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau, telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu, yaitu dengan memberikan informasi yang berbeda kepada publik mengenai pencapaian kondisi keuangan perusahaan sehingga mereka menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada press release laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp.59 miliar. Hal ini dilakukan tentu agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik sehingga dapat menarik minat investor pada perusahaan. Sebagai informasi, selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp.263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp.2,3 triliun pada tahun 2015 (<http://economy.okezone.com>).

Perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ketahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang menguntungkan (Riahi dan Belkaoui, 2011). Perataan laba sering kali dilakukan oleh manajemen dengan tujuan agar menjadi lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman kreditor dan menarik investor (Hery, 2015). Dengan dilakukannya praktik perataan laba ini akan meyakinkan para investor bahwa perusahaan seolah-olah memiliki tingkat fluktuasi laba yang kecil, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang telah banyak dilakukan di berbagai negara. Banyak yang memperdebatkan apakah perataan laba ini baik atau buruk, serta mengapa perataan laba tidak menjadi masalah untuk dilakukan selama pelaksanaannya tidak mengandung *fraud* (Wijoyo, 2014).

Kepemilikan publik, menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan publik adalah tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh publik atau masyarakat umum diluar lingkungan perusahaan. (Yuliani dkk, 2017) Kepemilikan publik juga dapat diartikan sebagai persentase banyaknya kepemilikan lembar saham yang dimiliki oleh investor luar (*outsider ownership*) dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan perusahaan maka perusahaan tersebut pasti memerlukan berbagai jenis pendanaan, salah satunya yaitu pendanaan eksternal yang diperoleh dari saham masyarakat.

Hal ini karena kepemilikan publik menunjukkan seberapa besar tingkat kepercayaan masyarakat (investor) terhadap perusahaan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan publik, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor publik sehingga kinerja perusahaan dikatakan baik. Jadi, kondisi perusahaan yang semakin dianggap baik inilah yang diduga berkemungkinan besar manajemen perusahaan tersebut telah melakukan tindakan yang tidak semestinya seperti praktik perataan laba.

Risiko Keuangan, Sari dan Oktavia (2019) menyebutkan bahwa risiko keuangan menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang. Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa risiko

perusahaan yang tinggi pula, sehingga *stakeholder* (kreditor) sering memperhatikan besarnya risiko perusahaan dengan penggunaan utang yang tinggi akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula. Pada saat kondisi perusahaan rugi atau pada saat laba yang tidak terlalu tinggi, maka kreditor akan dihadapkan pada risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Oleh karena itu manajer perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan *income smoothing*. Kebutuhan akan informasi laba yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya menjadi sangat penting karena ketepatan akan informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi keputusan investor di pasar modal ataupun keputusan kreditor untuk meminjamkan dananya bagi perusahaan.

Dividend Payout Ratio, menurut Widyastuti dkk (2017) Deviden adalah bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Pembayaran deviden dalam penelitian ini adalah mengukur besarnya deviden tunai yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham. *Dividend payout ratio* merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba. Jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan deviden dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba (Noviana dan Yuyetta, 2011).

Profitabilitas merupakan keuntungan yang didapat dari hasil pengurangan modal perusahaan dan keputusan kebijakan perusahaan yang biasa kita sebut dengan biaya dan beban. Profitabilitas sendiri biasa digunakan oleh investor untuk mengukur tingkat ketercapaian dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Oktaviasari, 2018). Profitabilitas sebagai indikator untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam mengambil keputusan. Profitabilitas diketahui dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. Rasio profitabilitas dapat ditunjukkan dengan beberapa model, yaitu ROA, ROI dan lain – lain. Penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) dalam mengukur profitabilitas. ROA mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk membiayai operasional perusahaan (Septiani dan Lestari, 2016).

Berdasarkan belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Publik, Resiko Keuangan Dan Dividend Payout Ratio Terhadap *Income Smoothing* dengan Profitablitas Sebagai Variabel Kontrol (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2014-2018)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat di identifikasikan adalah sebagai berikut:

1. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya investor akan dirugikan akibat pengambilan keputusan yang salah dalam melakukan investasi.

2. Tindakan perataan laba terjadi karena manajer perusahaan yang tidak memperhatikan seberapa besar aktiva perusahaan yang telah dibiayai dengan penggunaan utang, sehingga hal ini akan memicu terjadinya resiko peningkatan utang.
3. Perataan laba diakibatkan karena adanya *asymmetric information* antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan.
4. Perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba.
5. Praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan bagi para penggunanya.
6. Manajemen melakukan tindakan perataan laba, karena kinerja manajemen suatu perusahaan baik atau buruk diukur melalui laba.
7. Manajemen perusahaan secara sengaja melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan.
8. Praktik perataan laba sebagai cara untuk menghindari pajak yang tinggi, karena laba yang tinggi akan membuat pajak yang dibayar semakin besar.
9. Praktik perataan laba dilakukan sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor atau pihak eksternal.

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas dari topik utama yang sudah ditetapkan peneliti, maka penelitian ini akan berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi

income smoothing, yaitu Kepemilikan publik, Risiko keuangan, dan Devidend Payout Ratio dengan Profitabilitas sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perlu adanya batasan ruang lingkup untuk mempermudah pembahasan. Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan publik terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh risiko keuangan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan publik, risiko keuangan dan *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan publik, risiko keuangan dan *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing* dengan profitabilitas sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018?

1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan publik terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan publik, risiko keuangan, dan *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan publik, risiko keuangan dan *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing* dengan profitabilitas sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi investor

Sebagai bahan pertimbangan bagi investor untuk melakukan pembelian saham atau pengambilan keputusan bisnis.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan khususnya perusahaan manufaktur terkait langkah yang tepat yang akan diambil dalam mengelola perusahaan yang baik sekaligus berkualitas.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi yang membacanya khususnya bagi yang sedang melakukan penelitian. Penelitian ini bisa menjadi dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat menambah pustaka bagi mereka yang mempunyai minat untuk mendalami pengetahuan dalam bidang *income smoothing*.